

**ANALISIS TEOLOGI TUBUH TERHADAP KASUS HAMIL SEBELUM NIKAH
DI GEREJA INJILI DI TANAH JAWA (GITJ) GEMBONG**



OLEH:

GLORIA KRISTIANTI

01072155

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2013

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS TEOLOGI TUBUH TERHADAP KASUS HAMIL SEBELUM NIKAH
DI GEREJA INJILI DI TANAH JAWA (GITJ) GEMBONG**

OLEH:
GLORIA KRISTIANTI
01072155

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW pada tanggal 7 Januari 2013 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1



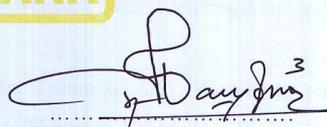
Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, MA.,M.Hum.

Dewan Penguji

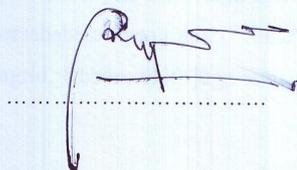
1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF



2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D



3. Pdt. Budyanto, Th. D



KATA PENGANTAR

Puji Tuhan skripsi ini telah selesai dalam proses penulisan yang memakan waktu begitu panjang. Tiada kata-kata yang dapat penyusun ungkapkan selain rasa syukur atas rahmat Tuhan sang Empunya Kehidupan. Dalam setiap saat Ia senantiasa mempercayakan skripsi ini untuk diperjuangkan, bukan semata-mata untuk mendapatkan gelar sarjana. Lebih daripada itu, skripsi ini ditujukan bagi saudara-saudariku yang menjalani pengalaman hidup yang dianggap berbeda oleh beberapa orang karena kasus hamil sebelum menikah. Selain itu, skripsi ini ditujukan bagi setiap insan yang bergumul dengan tubuh dan seksualitas.

Tidak lupa penyusun mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Fakultas Theologia UKDW yang telah memberikan kesempatan bagi penyusun untuk belajar banyak hal, tidak hanya materi perkuliahan tetapi juga kerja keras dalam setiap perjuangan dan pelayanan.
 - a. Dosen Pembimbing : Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF
Matur nuwun Pak Stef yang sudah menjadi dosen pembimbing sekaligus dosen wali. Pak Stef sudah memberi banyak pencerahan meskipun seringkali penyusun merasa tidak percaya diri dalam menulis skripsi ini. Skripsi ini sangat berarti karena tidak hanya menganalisis pengalaman orang lain tetapi juga merekonstruksi diri secara personal.
 - b. Dosen Penguji : Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D dan Pdt. Budyanto, Th. D yang telah menguji skripsi ini.
 - c. Seluruh dewan dosen dan tenaga administrasi kantor FTh UKDW (Pak Kris, Bu Heni, Bu Apsari).
2. Saudara-saudari yang telah bersedia diwawancara dan membagikan pengalaman berharganya.
3. Seluruh warga jemaat, majelis, dan Hamba Tuhan di GITJ Gembong yang telah memberi banyak pertanyaan mengenai kehidupan bergereja dimana penyusun berkembang. Penyusun juga telah diberi kesempatan untuk menggali kasus hamil sebelum menikah ini sehingga menghasilkan pemahaman dan nilai-nilai baru.
4. Teman-teman FTh UKDW angkatan 2007 yang telah banyak membantu dan berbagi pikiran dan pengalaman. Matur nuwun untuk persahabatan yang ada (“Tante” Wuri, Dicky, Greta, Mia, Lena, Christina K, “Ipin” Ingrid, Ruben, dkk) juga teman-teman

- perwalian Papa Stef (Citra, Olvi, Rim, mb Erni, Prita, budhe Isun, Yeyen, Helen, Nath, Friska, Johan, Hard, mas Tatok, Rissa).
5. Teman-teman kost mbah Kismo (Kak Vania, Winna dan Lilian makasih ya untuk bantuan dan pertemanan selama ini.. Kapan kita bikin mie pedes lagi???hehe ☺).
 6. YKHD, FTh UKDW dan GKI Kebayoran Baru yang telah memberikan beasiswa selama penyusun menempuh studi di FTh UKDW.
 7. Saudara-saudariku Friends Peace Teams di “Peace Place” – Pati yang membuka pencerahan untuk menyadari kembali kekuatan diri dalam menyelesaikan skripsi dan revisi ini.. (makasih Lek Petrus, Bulik Nanik, Bu Nadine Hoover, dkk). Mari terus bermimpi sembari memperjuangkan banyak hal untuk mewujudkan Hidup Tanpa Kekerasan (HTK).
 8. Special thanks to my family:
 - a. Bapak, Mama’, mbak Tina, Uti yang telah memberi kesempatan dan dukungan untuk belajar di FTh UKDW. Matur nuwun untuk doa, semangat, dan dana yang banyak keluar.
 - b. Keluarga besar Senwa dan mbah Gayo
Matur nuwun untuk doa, dana, dan dukungan yang senantiasa diberikan.. Kasih, kepedulian, dan kebersamaan kirannya tetap terjaga.. Teriring salam damai untuk Mbah Gayo dan dik Ditya Pradipta Setiawan yang (selama skripsi ini ditulis) telah dipanggil Tuhan terlebih dahulu..
 - c. Lelekubis’ family (kak Vania, tante Wuri, dik Olvi)
Makasih untuk perjalanan yang tidak pernah terlupakan.. kapan mbolang lagi?? Kalian semua sangat berharga... ☺
 9. Seluruh sahabat, rekan, teman, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Matur nuwun untuk semuanya.

Pada akhirnya, penyusun mengucapkan selamat membaca, merenungkan, dan memikirkan banyak hal mengenai tubuh, seksualitas, dan teologi tubuh. Kiranya skripsi ini bermanfaat. Tuhan memberkati.

Salam

Penyusun

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Rumusan Masalah	5
I.3. Batasan Masalah	6
I.4. Judul	6
I.5. Tujuan Penulisan	7
I.6. Metode Penelitian	7
I.7. Sistematika Penulisan	8
BAB II KASUS HAMIL SEBELUM NIKAH DI GITJ GEMBONG	9
II.1. Gambaran Umum GITJ Gembong	9
II.2. Kasus Hamil sebelum Nikah	10
II.3. Penelitian	11
II.4. Hasil Penelitian	11
II.4.1. Pemahaman Seksualitas	11
II.4.1.1. Kerancuan antara Seks dan Seksualitas	11
II.4.1.2. Pengalaman terhadap Tubuh dan Komunitas	13

II.4.2. Kesadaran Diri	15
II.4. 2.1. Perkembangan Kepribadian	15
II.4.2.2. Hubungan Laki-laki dan Perempuan	17
II.4.2.3. Tanggung Jawab Sosial	19
II.4.3. Perasaan-perasaan Pelaku Kasus Hamil sebelum Nikah	21
II.4.3.1. Rasa Bersalah	21
II.4.3.2. Rasa Malu	22
II.4.3.3. Penerimaan Diri dan Aturan-aturan dalam Komunitas	25
II.4.4. Hubungan Timbal Balik Dosa dan Anugerah	26
II.4.1. Pemahaman Informan Mengenai Dosa	26
II.4.2. Pemahaman Informan Mengenai Anugerah Allah	28
II.5. Kesimpulan	30
BAB III TEOLOGI TUBUH DAN SEKSUALITAS	32
III.1. Seks dan Seksualitas Pemberian Allah	33
III.2. Penghormatan Timbal Balik Laki-laki dan Perempuan	39
III.3. Tanggung Jawab Masa Depan	42
III.4. Aturan Moral dalam Mengatasi Rasa Malu Seksual	44
III.5 Gambar Allah atau <i>Imago Dei</i>	50
III.6. Kesimpulan	53
BAB IV PENUTUP.....	55
IV.1. Kesimpulan	55
IV.2. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	61

ABSTRAK

Analisis Teologi Tubuh terhadap Kasus Hamil sebelum Nikah di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Gembong

Oleh: Gloria Kristianti (01072155)

Kasus hamil sebelum nikah seringkali dipandang negatif oleh sebagian besar orang, bahkan bagi pelakunya dikenai pengasingan. Hal ini terjadi karena orang melihat kasus hamil sebelum nikah hanya dari sisi moralitas saja. Kali ini, penyusun mencoba memaparkan pengalaman para pelaku kasus hamil sebelum nikah dari sisi teologi tubuh. Orang sering mengartikan seksualitas sebagai seks. Padahal, seks adalah bagian dari seksualitas. Seksualitas tersebut terdapat di sepanjang kehidupan manusia sejak lahir hingga meninggal dunia. Seksualitas ini menyangkut hubungan dengan diri sendiri, komunitas, serta Tuhan. Pemahaman seksualitas yang sempit mengakibatkan para informan mengalami alienasi, rasa bersalah, rasa malu, bahkan muncul pertanyaan kritis seputar eskhatologi dan kutuk. Kaitan pengalaman tubuh manusia dengan realitas Allah menjadi penting dalam penemuan gambar Allah. Tubuh bersifat universal dan utuh dalam artian mencakup lingkup diri dan dunia serta daging dan jiwa. Munculnya rasa bersalah dan rasa malu seringkali menghambat para pelaku dalam menemukan realitas Allah di dalam hidupnya. Oleh karenanya, dibutuhkan rekonsiliasi antara manusia dengan Allah melalui inkarnasi Yesus. Inkarnasi Yesus tersebut membawa manusia untuk menemukan kembali identitasnya sebagai makhluk seksual ciptaan Allah.

Kata kunci: hamil sebelum nikah, seks, seksualitas, alienasi, identitas diri, rasa bersalah, rasa malu, teologi tubuh, gambar Allah, inkarnasi Yesus, rekonsiliasi.

Lain-lain:

viii + 58 hal; 2012

23 (1978-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 7 Maret 2013



Gloria Kristianti

©UKYDIN

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena kasus hamil sebelum menikah saat ini sering terjadi di masyarakat. Di Indonesia sendiri, kasus hamil sebelum menikah sangat banyak terjadi di kota besar misalnya Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali. Banyaknya kasus hamil sebelum menikah ini ditandai dengan semakin meningkatnya perilaku seks di luar nikah yang dilakukan oleh remaja saat ini.

Menurut survei yang dilakukan DKT Indonesia, 39 persen ABG di kota besar sudah pernah melakukan hubungan seksual. "Hasil Sexual Behavior Survey 2011 yang dilakukan di 5 kota besar menunjukkan bahwa 39 persen responden sudah pernah berhubungan seksual saat masih ABG usia 15-19 tahun, sisanya 61 persen berusia 20-25 tahun," ujar Pierre Frederick, Sr. Brand Manager Sutra & Fiesta Condoms, DKT Indonesia, dalam acara Sex Survey Presentation 2011 di Four Season Hotel, Jakarta, Senin (5/11/2011).

Sexual Behavior Survey 2011 dilakukan oleh DKT Indonesia berfokus pada perilaku seksual remaja dan kaum muda berusia 15-25 tahun. Data tersebut merupakan hasil wawancara langsung terhadap 663 responden di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011.

"Usia rata-rata responden pertama kali berhubungan seks adalah 19 tahun, namun pada survei lain usianya bisa lebih muda lagi. Berdasarkan profesi, peringkat tertinggi responden yang pernah berhubungan seks di luar nikah ditempati oleh mahasiswa (31 persen) karyawan kantor (18 persen), sisanya ada pengusaha, pedagang, buruh, dsb, termasuk 6 persen murid SMP atau SMA," lanjut Pierre.

Dari 5 kota besar yang disurvei, tingkat presentase seseorang yang pernah berhubungan seks tertinggi terdapat di Bandung, diikuti oleh Yogyakarta dan Bali, untuk jenis kelamin paling banyak oleh pria yang berusia 20-25 tahun.¹

Data tersebut memperkuat banyaknya kasus hamil sebelum menikah yang terjadi di Indonesia. Tidak hanya itu saja, data tersebut juga menguatkan bahwa para pelaku hubungan seksual di luar pernikahan tersebut didominasi oleh para remaja sebanyak 39 persen. Sekalipun survei dilakukan di lima kota besar Indonesia, tetapi perilaku tersebut juga memungkinkan terjadi pada remaja di lingkup yang lebih kecil misalnya pedesaan.

¹ www.bkkbn.go.id/artikel/Pages/39-persen-ABG-di-Kota-Besar-Indonesia-Sudah-Pernah-Hubungan-Seks.aspx diakses pada 9 Desember 2011.

Kasus hamil sebelum nikah ini juga terjadi di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Gembong. GITJ Gembong terdapat di desa Gembong, kecamatan Gembong, kabupaten Pati, Jawa Tengah.² Data pernikahan dan kelahiran GITJ Gembong yang diperoleh dalam kurun waktu Januari 2008 hingga Juni 2012 menunjukkan bahwa terdapat tujuh belas pernikahan gerejawi, dua puluh lima kelahiran, serta dua pernikahan Islam.³ Dari data tersebut terdapat delapan kasus hamil sebelum nikah di GITJ Gembong. Hal ini menunjukkan setidaknya terdapat empat puluh dua persen kasus hamil sebelum nikah di GITJ Gembong. Dengan kata lain terdapat satu hingga dua kali kasus hamil sebelum nikah di GITJ Gembong setiap tahunnya. Hal ini menandakan bahwa kasus hamil sebelum nikah banyak terjadi di GITJ Gembong.

Data di atas menunjukkan bahwa kasus hamil sebelum nikah terjadi di seluruh wilayah. Kasus hamil sebelum nikah ini tidak hanya dialami oleh masyarakat perkotaan melainkan juga masyarakat pedesaan. Berdasarkan hasil data di atas, kasus hamil sebelum nikah ini merupakan fenomena besar di kalangan masyarakat. Semakin banyaknya kasus hamil sebelum nikah menunjukkan bahwa perilaku seksual menjadi sorotan publik. Hal inilah yang menjadikan kasus hamil sebelum nikah ini penting untuk dikaji lebih jauh.

Banyaknya perilaku seksual ini tidak lepas dari pemahaman masyarakat terhadap seksualitas. Masyarakat Jawa mempunyai pandangan tersendiri mengenai seksualitas. Seks di kalangan masyarakat Jawa tabu untuk dibicarakan. Hubungan seksual hanya diizinkan dalam rangka perkawinan.⁴ Oleh karena dianggap tabu, maka pengetahuan mengenai seksualitas digali dengan cara melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual yang dilakukan di luar perkawinan sebenarnya hanya menjadikan perselisihan. Pasangan yang kedapatan melakukan hubungan seksual di luar perkawinan tersebut mendapatkan sanksi yang tegas dalam masyarakat. Pasangan itu ditangkap dan tidak jarang dipaksa untuk langsung menikah. Hal ini dilakukan karena orang Jawa menganggap hubungan seksual di luar nikah direspon secara keras dan marah karena merupakan pelanggaran sebuah tabu.⁵

Berbagai sanksi dilakukan oleh masyarakat ketika terdapat pasangan yang melakukan hubungan seksual di luar nikah. Mereka yang melakukan hubungan seksual di luar nikah sama halnya dengan melanggar aturan yang ada di masyarakat. Di sini, masyarakat

² Gambaran umum mengenai GITJ Gembong selanjutnya dijelaskan di bab II.

³ Data ini diambil dari data pernikahan dan kelahiran GITJ Gembong serta wawancara dilakukan kepada Ibu Hadasa Ermawati selaku ketua majelis GITJ Gembong pada 23 Juni 2012.

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, (Gramedia: Jakarta, 1985), h.176.

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, h.179.

memainkan peran mutlak sehingga mereka yang dianggap bersalah oleh masyarakat akan dikucilkan dan diasingkan dari komunitasnya.⁶ Dampak dari respon masyarakat ini juga menjadi bagian penting untuk dikaji dalam penelitian.

Asumsi masyarakat tentang seks sendiri seringkali sebatas pada alat kelamin. Akan tetapi pemahaman seks lebih jauh daripada itu. Seks adalah kebutuhan biologis mendasar yang diorientasikan tidak hanya pada prokreasi tetapi sesungguhnya pada kesenangan dan pembebasan ketegangan.⁷ Hal ini menyangkut tahapan perkembangan hidup manusia sejak lahir hingga meninggal dunia. Seks merupakan kebutuhan setiap orang sejak lahir hingga mati, sedangkan seksualitas merupakan sebuah istilah yang sangat luas, menyebar dan bermakna simbolis, psikologis, serta orientasi kultural.⁸ Di dalamnya termasuk kehidupan seksual yang berurusan mengenai tubuh kita dan juga merupakan dimensi mendasar dalam kehidupan bersama dengan orang lain. Jadi, seksualitas merupakan sebuah tanda, simbol, dan sebuah makna dari panggilan kepada komunikasi dan komunitas.⁹

Pemahaman mengenai seksualitas mengacu kepada dua lingkup yaitu secara luas dan secara sempit. Secara luas, kenikmatan seksual sebagai salah satu bagian dari seksualitas membawa manusia kepada kesadaran akan identitas diri. Kesadaran diri tersebut merujuk kepada keberadaan manusia sebagai makhluk seksual. Secara sempit, seksualitas mengacu pada pemuas nafsu birahi manusia sehingga terbatas pada persetubuhan dan reproduksi. Kerancuan akan seks dan seksualitas menjadi hal yang akan disoroti.

Seksualitas kemudian juga tidak dapat dipisahkan dengan teologi. Hal itu dikarenakan manusia senantiasa menanyakan peran etika Kristen dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar tubuh seksual. Demikian pula, kita senantiasa menanyakan pemahaman mengenai tubuh kita masing-masing yang berpartisipasi di dalam realitas Allah.¹⁰ Tentunya kedua realitas ini saling terpaut satu sama lain dan menciptakan adanya integrasi antara teologi dan seksualitas. Oleh karenanya, pemahaman mengenai seksualitas ini menjadi bagian yang penting untuk dikaji lebih jauh dalam penelitian.

Perkembangan pemahaman tubuh manusia dipengaruhi oleh anggapan bahwa jiwa lebih suci sedangkan tubuh dianggap sebagai sumber dosa. Tubuh dianggap sebagai sumber

⁶ Jeanne Becher (ed), *Perempuan, Agama dan Seksualitas: Studi tentang Pengaruh Berbagai Ajaran Agama terhadap Perempuan*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2010), h.191.

⁷ James B. Nelson, *Embodiment*, (Amerika: Augsburg Publishing House, 1978), h.17.

⁸ James B. Nelson, *Embodiment*, h.17.

⁹ James B. Nelson, *Embodiment*, h.18.

¹⁰ James B. Nelson, *Embodiment*, h.36.

dosa karena kotor dan sifatnya sementara. Pemahaman sebagai sumber dosa tersebut muncul dari tindakan seksual dilakukan oleh tubuh. Sementara jiwa adalah bagian yang dinilai bersih atau suci karena berhubungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Melalui kesucian yang dilakukan oleh jiwa, maka jiwa dipandang sebagai sumber keabadian yang merujuk kepada surga. Oleh karenanya, gambaran akan tubuh dan jiwa menjadi bertolak belakang bahkan berlawanan. Dari sana kemudian menjadikan pembedaan mengenai tubuh dan jiwa.

Berdasarkan pemahaman teologi tubuh, dualisme tubuh sendiri sebenarnya dipengaruhi oleh dua pemahaman. Pertama, berasal dari kebudayaan Helenis di Yunani.¹¹ Masyarakat Yunani kuno memahami bahwa tubuh adalah kotor dan jiwa adalah suci. Pemahaman akan tubuh tersebut membawa kepada dikotomi antara tubuh dan jiwa. Tubuh bersifat sementara sedangkan jiwa bersifat kekal. Tubuh menjadi semakin buruk dan jauh dari nilai positif sedangkan jiwa menjadi sesuatu yang transenden.¹² Melalui pembedaan tersebut, tubuh semakin terasing dari jiwa dan jiwa juga terasing dari tubuh. Keterpisahan di antara tubuh dan jiwa memunculkan pemahaman mengenai tubuh sebagai "*I have a body*". Pembedaan yang terjadi antara tubuh dengan jiwa merupakan suatu alienasi terhadap tubuh itu sendiri. Hal itu berarti bahwa tubuh hanya dipandang sebagai sebuah obyek saja.

Kedua, pemahaman Yahudi bahwa tubuh merupakan keutuhan dimana inkarnasi Allah menjadi sangat penting. Budaya Yahudi memahami bahwa tubuh ini merupakan kesatuan dimana jiwa dan tubuh adalah utuh. Pemahaman yang baik mengenai keutuhan tubuh ini membawa masyarakat Yahudi semakin menghargai keindahan sebagai makhluk seksual. Sebagai makhluk seksual, tubuh dan roh menjadi pengalaman manusia akan keberadaannya. Di sini terjadi pemahaman bahwa tubuh adalah sebagai "*I am a body*" dimana tubuh merupakan suatu keutuhan.

Masyarakat Yahudi memahami keutuhan tubuh dan jiwa manusia sebagai kesatuan hubungan dengan Allah. Realitas tersebut terlihat melalui pemahaman akan inkarnasi Yesus. Inkarnasi Yesus merupakan tolok ukur pengetahuan dan pengalaman akan Allah. Di dalam inkarnasi tersebut, Yesus merasakan sebagai manusia sejati melalui tubuhnya. Yesus menjadi manusia yang juga merasakan kesakitan dan penderitaan sebagaimana dialami oleh manusia. Melalui inkarnasi Yesus, manusia dapat mengalami Allah di dalam kehidupan seksualitasnya. Inkarnasi Yesus ini merupakan wujud penyatuan antara manusia dengan Allah sehingga timbul keakraban dan keintiman. Oleh karenanya, kesatuan tubuh dan jiwa merupakan pengalaman realitas Allah yang terjadi secara langsung.

¹¹ James B. Nelson, *Embodiment*, h.45.

¹² James B. Nelson, *Embodiment*, h.46.

Dari kedua hal yang telah dipaparkan di atas, maka pemahaman akan tubuh yang baik bukan merupakan dikotomi. Dikotomi merujuk dua hal berbeda yang hidup berdampingan tetapi saling dipertentangkan dan menimbulkan konflik.¹³ Dikotomi tersebut menunjukkan bahwa tubuh terdiri dari tubuh, jiwa, dan akal. Namun, pada dasarnya dimensi tubuh sendiri merupakan bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan. Itu berarti bahwa pemahaman tubuh yang baik merupakan suatu kesatuan dari dimensi-dimensi tubuh.

Menurut James B. Nelson dalam bukunya *Embodiment*, ia menyebutkan bahwa manusia terdiri dari empat dimensi yaitu perasaan, hasrat, keakraban, dan inkarnasi.¹⁴ Munculnya perasaan berasal dari intelegensi dan spiritual. Perasaan tersebut tidak anti rasional juga tidak rasional. Perasaan tidak dapat dipisahkan dari tubuh karena merupakan bagian dari tubuh yang mempunyai dimensi pikiran, hati, spiritual, genital, dan organ tubuh bagian dalam. Selain perasaan, manusia juga terbentuk dari dimensi hasrat. Hasrat berarti cara pengenalan akan diri seseorang secara utuh. Jika berhasrat adalah cara pengenalan, maka pengenalan tersebut bertujuan untuk mencintai.¹⁵

Pengalaman terdalam dari seksualitas adalah berhasrat dan ekspresi keakraban. Bentuk keakraban tersebut dapat terwujud dalam pengenalan sehingga muncul relasi seksual sejati dengan orang yang dicintai tanpa memiliki. Hal ini menjadi jelas bahwa kepemilikan bukanlah tujuan dari suatu keakraban. Wujud keakraban yang sesungguhnya muncul ketika adanya pengenalan yang dilandasi kesatuan, baik secara *sexual intercourse* maupun melalui pergaulan dengan Allah.

Pengenalan dengan Allah menjadi landasan penting dalam pengalaman hubungan personal manusia. Manusia dapat mengalami realitas Allah manakala manusia merasakan kehadiran Allah secara langsung. Orang Kristen sendiri mengakui adanya inkarnasi Allah di dalam Yesus Kristus. Inkarnasi tersebut dinyatakan dalam Firman yang menjadi daging. Ketika Yesus menjelma menjadi manusia berarti Ia sama dengan manusia. Di sana, Yesus memiliki tubuh dan tubuh tersebut dipakai sebagai bahasa komunikasi. Oleh karena itulah, manusia dapat mengalami realitas Allah secara langsung melalui pengejawantahan Yesus.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian sebagaimana tertuang di bawah ini.

¹³ James B. Nelson, *Embodiment*, h.37.

¹⁴ James Nelson, *Embodiment*, h.31-36.

¹⁵ James Nelson, *Embodiment*, h.32. Hasrat memiliki kaitan dengan “*yadha*” dalam bahasa Ibrani yang berarti mengenal atau mengetahui. Hal itu berarti bahwa mengenal atau mengetahui setara dengan *sexual intercourse*.

1. Pemahaman seksualitas semacam apa yang dipahami oleh para pelaku kasus hamil sebelum nikah di GITJ Gembong?
2. Sejauh mana kaitan teologi tubuh terhadap kasus hamil sebelum nikah di GITJ Gembong?
3. Bagaimana kaitan realitas Allah terhadap refleksi para pelaku kasus hamil sebelum nikah di GITJ Gembong?

I.3. Batasan Masalah

Dalam skripsi ini, penyusun membatasi masalah dengan memfokuskan analisis pada pemahaman seksualitas, kaitan teologi tubuh, dan realitas Allah terhadap pengalaman para pelaku kasus hamil sebelum nikah khususnya yang terjadi di GITJ Gembong pada periode Januari 2008 hingga Juni 2012. GITJ Gembong dipilih sebagai tempat penelitian karena kasus hamil sebelum nikah ini tidak hanya terjadi di perkotaan tetapi juga di pedesaan. Selain itu, GITJ Gembong dipilih sebagai tempat penelitian karena setidaknya terdapat 42 persen kasus hamil sebelum nikah selama hampir lima tahun terakhir. Dengan kata lain, kasus hamil sebelum nikah di GITJ Gembong mencapai hampir separuh dari jumlah pernikahan yang terjadi di GITJ Gembong.

I.4. Judul

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka penyusun mengangkat judul untuk skripsi ini yaitu:

“Analisis Teologi Tubuh terhadap Kasus Hamil sebelum Nikah
di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Gembong”

Alasan pemilihan judul ini tidak lepas dari keprihatinan penyusun terhadap kasus hamil sebelum nikah yang terjadi di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Gembong, Pati. Selain itu, kasus hamil sebelum nikah ini merupakan kasus aktual yang sedang terjadi di GITJ Gembong.

Hal berikutnya yang perlu dipahami dalam penelitian ini adalah mengenai teologi tubuh. Teologi tubuh seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan sebuah teologi untuk mengenal dan memahami tubuh sebagai bagian dari realitas Allah di dalam hidup manusia. Di sini, penyusun mencoba melihat pemaknaan teologi tubuh dengan berangkat dari pengalaman para pelaku kasus hamil sebelum nikah. Melalui penelitian ini diharapkan muncul refleksi

baru terhadap kasus hamil sebelum menikah sehingga seluruh jemaat dapat terbuka mengenai perkembangan teologi tubuh.

I.5. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan pemahaman seksualitas para pelaku serta faktor-faktor terkait kasus hamil sebelum menikah di GITJ Gembong.
2. Menemukan kaitan teologi tubuh dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kasus hamil sebelum menikah di GITJ Gembong.
3. Menolong jemaat memaknai realitas Allah dalam kasus hamil sebelum menikah di GITJ Gembong.

I.6. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penyusun menggunakan metode deskriptif-analitis. Deskriptif, dalam arti penyusun memaparkan teologi tubuh sebagai bagian dalam realita kasus. Selain itu, penyusun juga memaparkan perkembangan pemahaman seksualitas serta faktor-faktor yang mempengaruhi kasus hamil sebelum menikah. Pemaparan ini bertujuan untuk menghubungkan alur pikir teologis dan kasus yang terkait sehingga nantinya ditemukan pemaknaan realitas Allah dalam diri pelaku kasus hamil sebelum menikah.

Dalam mengumpulkan data kasus yang dimaksud, penyusun menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan metodologi penelitian kualitatif karena lebih menekankan kepada “kealamiahan” sumber data.¹⁶ Keunggulan dari metodologi penelitian kualitatif adalah teori berasal dari data hasil penelitian. Metodologi penelitian kualitatif berfokus pada proses penelitian. Penyusun membutuhkan peran serta para informan dalam menceritakan pengalamannya. Dari pengalaman informan tersebut, penyusun dapat menggali lebih dalam hubungan antara faktor-faktor yang dikaji.

Dalam proses penelitian, penyusun menggunakan metode penelitian partisipatoris yaitu melalui pertanyaan prawawancara tertulis dan dilanjutkan dengan wawancara. Pertanyaan prawawancara tertulis ditujukan kepada para pelaku kasus hamil sebelum menikah. Pertanyaan prawawancara tertulis tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1989), h.2.

mendukung wawancara yang dilakukan. Pertanyaan prawawancara tertulis tersebut disebar seminggu sebelum wawancara dilakukan. Setelah pertanyaan prawawancara tertulis disebar, selanjutnya penyusun mengadakan wawancara kepada informan. Tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk menemukan pengalaman kasus hamil sebelum nikah yang dirasakan oleh para pelaku. Pada akhirnya, proses wawancara ini ingin memperoleh pemaknaan informan mengenai tubuh.

I.7. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penyusun akan menggunakan sistematika seperti yang tertuang di bawah ini.

Bab I Pendahuluan

Bagian ini memaparkan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, judul, tujuan penulisan, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kasus Hamil sebelum Nikah di GITJ Gembong

Pada bab ini, penyusun memaparkan hasil penelitian lapangan kepada para pelaku kasus hamil sebelum nikah di GITJ Gembong. Penyusun berfokus kepada pengalaman para pelaku kasus hamil sebelum nikah. Data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan kemudian dianalisis sehingga menghasilkan isu-isu yang muncul dalam kasus hamil sebelum nikah.

Bab III Teologi Tubuh dan Seksualitas

Bagian ini memaparkan mengenai kaitan antara isu-isu yang muncul dari analisis kasus hamil sebelum nikah dengan teologi tubuh. Selain itu juga melihat refleksi kritis yang muncul terhadap pemaknaan teologi tubuh setelah mengalami kasus hamil sebelum nikah.

Bab IV Penutup

Pada bab ini menyimpulkan hasil analisis terhadap kasus hamil sebelum nikah serta memberikan saran-saran yang berguna bagi para pelaku kasus hamil sebelum nikah dan gereja.

TA ini tidak mengandung bab 5

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Albers, Robert H., *Malu: Sebuah Perspektif Iman*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Jeanne Becher (ed), *Perempuan, Agama dan Seksualitas: Studi tentang Pengaruh Berbagai Ajaran Agama terhadap Perempuan*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2010.
- Cahill, Lisa Sowle, *Between The Sexes*, Amerika: Fotress Press, 1985.
- Crapps, Robert W., *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Dianawati, Ajen, *Pendidikan Seks untuk Remaja*, Jakarta: Kawan Pustaka, 2003.
- Ellens, J. Harold, *Sex in the Bible: A New Consideration*, London: Paeger, 2006.
- Fromm, Erich, *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- _____, *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Giddens, Anthony, *Transformation of Intimacy: Seksualitas, Cinta dan Erotisme Dalam Masyarakat*, Jakarta: Fresh Book, 2004.
- Hershberger, Anne K. (ed), *Seksualitas Pemberian Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Johnson, David dan VanVonderen, Jeff, *Kuasa Terselubung dari Pelecehan Spiritual: Mengenal dan Menghindari Manipulasi Spiritual dan Otoritas Spiritual Palsu di Dalam Gereja*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- Kumaat, Martati Ins., *Jerih Payahmu Tidak Sia-sia: Sejarah Singkat GITJ Gembong 1957-2008*, Pati: GITJ Gembong, 2009.
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- McClintock, Karen A., *Sexual Shame*, Amerika: Augsburg Fortress, 2001.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1989.
- Nelson, James B., *Embodiment*, Amerika: Augsburg Publishing House, 1978.
- Olong, Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*, Yogyakarta: INSISTPress, 2007.
- Rahardjo, Yulfita, "Seksualitas Manusia dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial dan Reorientasi", dalam Agus Dwiyanto (ed), *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi, dan*

Ketimpangan Gender: Implementasi Kesepakatan Konferensi Kependudukan Kairo bagi Indonesia, Jakarta: Pustaka Harapan, 1996.

Ramadhani, Deshi, *Adam Harus Bicara*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Seidman, Steven, *The Social Construction of Sexuality*, Kansas: Bonner Springs, 2010.

Tim Penyusun Pokok-Pokok Ajaran GITJ, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Injili di Tanah Jawa*, Pati: Sinode GITJ, 2007.

Buku Pernikahan GITJ Gembong. (tidak diterbitkan)

Buku Kelahiran GITJ Gembong. (tidak diterbitkan)

Majalah

Ms, Syamsiah, "Seks Hanya Sarana, Bukan Tujuan", *Mawas Diri* no.4 Th. XVIII 25 April 1989.

Suryakusuma, Julia I., "Konstruksi Sosial Seksualitas", *Prisma*, no. 7 tahun XX, Juli 1991.

Sumber Internet

www.bkkbn.go.id/artikel/Pages/39-persen-ABG-di-Kota-Besar-Indonesia-Sudah-Pernah-Hubungan-Seks.aspx diakses pada 9 Desember 2011.

id.wikipedia.org/wiki/Gembong._Pati diakses pada 1 Desember 2012.